

## **Pemberdayaan Masyarakat dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19 melalui Satuan Tugas *Jogo Tonggo***

**Lilik Ratnawati<sup>1</sup>, Tri Nugroho, E.W<sup>2</sup>**

Afiliasi: <sup>1</sup>Kepala Desa Plawikan, Kec. Jojonalan, Kab. Klaten

<sup>2</sup>Prodi Magister Ilmu Pemerintahan, STPMD "APMD" Yogyakarta DIY

Email: [lilikratnawatisupadmo@gmail.com](mailto:lilikratnawatisupadmo@gmail.com), [trinugroho822@gmail.com](mailto:trinugroho822@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Artikel ilmiah ini berusaha menjawab permasalahan: Bagaimana memberdayakan masyarakat dalam menanggulangi Covid-19 ini melalui Satgas *Jogo Tonggo* di Desa Plawikan? Kendala-kendala apa yang dihadapi oleh Satgas *Jogo Tonggo* dalam memberdayakan masyarakat yang sedang menghadapi pandemi Covid-19? Dengan metode penelitian deskriptif-kualitatif dan teknik analisis interaktif artikel ini menghasilkan kesimpulan bahwa Satgas *Jogo Tonggo* yang memberdayakan warga desa di bidang kesehatan, ekonomi, sosial-keamanan dan hiburan ini telah berusaha memberikan motivasi agar warga desa hidup sehat, berkecukupan, rukun-aman dan gembira. Caranya dengan sosialisasi dan pelatihan protocol kesehatan, bergotong-royong mengolah lahan kosong untuk tanaman pangan, mengawasi dan mengedukasi pelaksanaan proses, melatih menari, menyanyi dan olah raga. Selain itu, Satgas juga merawat, memberikan bantuan pangan, menindak pelanggaran proses, dan menjamin keberlangsungan hiburan. Namun Satgas menemui berbagai kendala, yaitu: sikap tak peduli, meremehkan covid, tetap hidup konsumtif, lahan kosong yang terbatas, penolakan penyemprotan disinfektan, dan kekurangan partisipasi kaum muda dan relawan ahli seni.

**Kata-kata Kunci:** Pemberdayaan masyarakat, penanggulangan Covid.

### **ABSTRACT**

This article aims to answer these questions: How to empower the community in tackling Covid-19 through *Jogo Tonggo* Task Force? What obstacles does Task Force *Jogo Tonggo* face in empowering people facing the Covid-19 pandemic? Research method used: descriptive-qualitative and data analysis techniques: interactive analysis techniques. The results of this study are as follows: Community Empowerment in Overcoming Covid-19 through *Jogo Tonggo* Task Force Plawikan Village, is divided into four areas: In the field of health, Task Force provides motivation to live healthy. To neutralize that awareness, the Task Force has socialized and trained the health protocol. In the field of economics, the Task Force invites citizens to remain passionate in fulfilling the needs of life. Therefore, the Task Force invites frugal living, consuming nutritious food. In the field of sosial and security, the Task Force invites citizens to view other citizens as friends and family to live harmoniously and safely. Therefore, the Task Force invites citizens to get along by continuing to implement health protocol, maintain and supervise the implementation of proses. In the field of entertainment, task force invites citizens to think positively and optimistically so that they can live happily. Therefore, the Task Force invites to practice dance, music and sports, in cooperation with the village government, and schools. Obstacles faced in Community Empowerment through *Jogo Tonggo* Task Force. In the field of health, the obstacle is indifference and disdain for Covid-19; In the economic field, the obstacles are consumptive attitudes, limitations: vacant land. In the Field of sosial-security, the obstacles are, denial of disinfectant spraying, and underestimating the dangers of Covid-19. In the field of entertainment, the obstacles are lack of quality art, lack of creativity and participation of young people.

**Keywords:** Community Empowerment, Countermeasure of Covid-19

**Informasi Artikel:** Submit: 24-08-2021 Revisi: 25-09-2022 Diterima: 20-10-2021



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Desa Plawikan, yang terletak di Kabupaten Klaten, memiliki luas 126,7096 ha, dan terbagi menjadi 37 RT dan 12 RW (Padukuhan). Penduduk desa ini berjumlah 3.469 jiwa, terdiri dari laki-laki: 1.723 dan perempuan: 1.773), serta 1.120 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian tetap, seperti PNS, Polri, TNI, Swasta, berjumlah 473 orang; tidak tetap, seperti pedagang, tukang, buruh tani, jasa, angkutan, tukang dan pensiunan berjumlah 192 orang. Maka penduduk yang memiliki mata-pencaharian berjumlah 727 orang atau 20,80% dari populasi penduduk desa (Monografi Desa Plawikan Tahun 2020, Semester 1 dan 2, Tahun 2020). Penduduk yang menerima bantuan Tahun 2021: PKH: 272 orang; Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS): 1.751 orang (Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Plawikan Akhir Tahun 2020). Pada Tanggal 30 Maret Tahun 2020, Bupati Klaten menetapkan Status Tanggap Darurat Bencana Non-Alam atas Covid-19 di Wilayah Kabupaten Klaten (SK Bupati Klaten Nomor 360/114 Tahun 2020).

Desa Plawikan termasuk salah satu Desa yang terdampak pandemi Covid-19 di Kabupaten Klaten. Data menunjukkan bahwa di Tahun 2020, warga Desa Plawikan yang terpapar Covid-19 berjumlah 4 orang, berasal dari 2 RW, namun per 1 Juli 2021, korban meningkat tajam, tercatat warga kontak erat berjumlah 37 orang dan terkonfirmasi positif berjumlah 38 orang, berasal dari 8 RW. Tidak hanya itu, warga desa yang terdampak semakin luas. Hal ini terlihat dari data penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa Akibat Dampak Pandemi Covid-19, Tahun 2020 berjumlah 104 orang, berasal dari 10 RW. Namun pada Tahun 2021, warga penerima BLT berjumlah 98 orang, berasal dari 11 RW (Pemerintah Desa Plawikan, Tahun 2021).

Menanggulangi pandemi Covid-19 yang semakin luas tersebut, pemerintah Desa Plawikan sudah sejak tanggal 2 April 2020, membentuk Gugus Tugas Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit yang Disebabkan oleh Virus Covid-19 Tingkat RW Se-Desa Plawikan Tahun 2020 (SK Kepala Desa Nomor 08 Tahun 2020). Kemudian Pemerintah Desa Plawikan pada Tanggal 7 Agustus 2020 membentuk Satgas *Jogo Tonggo* Desa Plawikan (SK Kepala Desa Nomor 09 Tahun 2020).

Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Satgas *Jogo Tonggo* mengedepankan partisipasi aktif warga untuk saling menjaga dari penularan Covid-19. Jika ada yang terinfeksi virus Corona, warga dapat saling menjaga dengan memberikan perhatian, dan tidak memberikan stigma pada yang tertular.

Satgas *Jogo Tonggo* bukan organisasi yang dibentuk dari nol, melainkan mengkonsolidasikan dan mensinergikan seluruh kegiatan-kegiatan organisasi kelompok sosial, seperti Karang Taruna, Dasa Wisma, Posyandu, dan warga di tingkat RW serta lembaga dan organisasi di luar wilayah RW yang terkait melawan Covid-19 (Instruksi Gubernur Jawa Tengah, Nomor 1 Tahun 2020, Lampiran I)

Prinsip kerja Satgas *Jogo Tonggo* sebagai berikut: a. Kerja kemanusiaan, yang harus mengutamakan kepentingan korban wabah Covid-19; b. Kerja ad hoc/Non Permanen (ada saat kondisi darurat Covid-19); c. “Tidak korupsi, tidak *ngapusi*”, d. berbasis gotong royong; e. melibatkan semua pihak TNI, Polri, pemerintah desa dan seluruh warga. Satgas ini memiliki empat bidang tugas yaitu bidang Kesehatan, ekonomi, sosial-keamanan, dan hiburan (SK Kepala Desa Nomor 09 Tahun 2020).

Dalam penelitian awal, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Satgas *Jogo Tonggo* sebagai berikut:

- a) Permasalahan yang dihadapi oleh Satgas Bidang kesehatan yaitu: minimnya sosialisasi tentang peran Satgas bidang kesehatan kepada para relawan yang membantu Bidan Desa, dan minimnya pembekalan pengetahuan serta ketrampilan tentang kesehatan khususnya tentang upaya pencegahan penyakit kepada mereka sehingga para relawan warga ini kurang mampu menjalankan tugasnya sebagai Satgas *Jogo Tonggo* Bidang Kesehatan;
- b) Permasalahan yang dihadapi oleh Satgas Bidang Ekonomi meliputi: sebagian warga masih belum memahami tugas Satgas di Bidang ekonomi, sehingga mereka terlihat sering kebingungan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Selain itu, ada masa masalah kekurangan dana untuk merealisasikan rencana-rencana tersebut.
- c) Permasalahan yang dihadapi Satgas bidang Sosial-Keamanan, yaitu: mereka belum memahami tugas bidang ini, karena jika tugasnya mengatur Ronda Malam, hal itu sudah biasa dilakukan sebelum masa pandemi Covid-19 ini. Mereka bertanya: untuk apa bidang ini dibentuk, jika tugas yang diberikan sudah biasa mereka lakukan?

d) Permasalahan yang dihadapi Satgas bidang hiburan yang peneliti lihat dalam observasi awal ialah: mereka mengalami kesulitan memilih hiburan yang sesuai dengan minat para warga, sesuai dengan usia dan selera warga. Sebagian warga enggan berkreasi dan berinovasi seni. Selain itu, anggota Satgas bidang ini juga terlihat kurang bersemangat.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa saat ini, Satgas tingkat RW yang aktif ada di Sembilan RW, yaitu di RW 01, 04,05,07,08,09,10,11,12. Sedangkan Satgas tingkat RW yang kurang aktif ada di tiga RW, yaitu: di RW 02, 03, dan 06. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini bukan satu-satunya penelitian tentang pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi Covid-19 melalui Satgas *Jogo Tonggo*. Setidaknya ada tiga peneliti yang telah melakukan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi Covid-19 melalui Satgas *Jogo Tonggo*. Peneliti melihat persamaan dan perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini sebagai berikut:

a. Peneliti *pertama*, Rizani Shofi, Sutopo Patria Jati, Ayun Sriatmi, yang pada Tahun 2020 telah melakukan penelitian dengan judul: “Apakah Pelaksanaan Program *Jogo Tonggo* di Dusun Pelem Kabupaten Rembang Efektif?“, dari Universitas Diponegoro, Semarang (Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI, Vol. 09, No. 04 Desember 2020, <https://journal.ugm.ac.id>, diunduh tanggal 6 Mei 2021).

*Perbedaannya*: Penelitian yang dilakukan oleh Rizani Shofi, Sutopo Patria Jati, Ayun Sriatmi, berfokus pada implementasi atau pelaksanaan Program *Jogo Tonggo* di Dusun Pelem Kabupaten Rembang pada pandemi Covid-19, sedangkan peneliti akan berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui Satgas *Jogo Tonggo* dalam menanggulangi Covid-19 di Desa Plawikan, Kecamatan Jogonalan.

*Persamaannya*: Kedua penelitian sama-sama berfokus upaya Satgas *Jogo Tonggo* dalam memberdayakan masyarakat desa, meski di dua Desa yang berbeda.

b. Peneliti kedua, Lita Lyesta, yang pada Tahun 2020, melakukan penelitian dengan judul: “*Jogo Tonggo* Suatu Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Berbasis Kearifan Lokal dalam Penanganan Penyebaran Covid-19”. Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang (<https://e-ournal.unmas.ac.id/index.php/webinaradat/article/view/1163/998>, diunduh tanggal 19 Juni 2021)

*Perbedaannya*: Penelitian yang dilakukan oleh Lita Lyesta menganalisis tentang implementasi kebijakan pemerintah Jawa Tengah dalam membentuk Satgas *Jogo Tonggo* dengan berbasis pada kearifan lokal dan spirit gotong royong masyarakat di Jawa Tengah, sedangkan peneliti berfokus pemberdayaan masyarakat melalui

tugas Satgas *Jogo Tonggo* di 4 (empat) bidang yang ditangani, yaitu kesehatan, ekonomi, hiburan, dan sosial keamanan.

*Persamaannya*, kedua-duanya berfokus pada pelaksanaan kebijakan pemerintah Supra Desa dalam menanggulangi Covid-19 melalui Satgas *Jogo Tonggo* yang mendasarkan diri pada spirit gotong royong masyarakat.

- c. Peneliti *ketiga* Rizani Shofi, yang pada Tahun 2020 melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Implementasi Program *Jogo Tonggo* Di Dusun Pelem Desa Sendangasri Kabupaten Rembang”, dari Universitas Diponegoro, Semarang (<http://eprints.undip.ac.id/82029/>, diunduh tanggal 6 Mei 2021)

Perbedaannya: Rizani Shofi menganalisis 2 bidang tugas Satgas *Jogo Tonggo*, sedangkan peneliti memfokuskan diri pada 4 bidang tugas *Jogo Tonggo*, yaitu bidang kesehatan, ekonomi, sosial-keamanan dan hiburan.

*Persamaannya*: Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dan sama-sama melakukan penelitian terhadap implementasi instruksi Gubernur Jawa Tengah di masyarakat desa.

Dari uraian latar belakang tersebut, khususnya permasalahan yang masih dihadapi oleh Satgas *Jogo Tonggo*, peneliti sebagai Kepala Desa tertarik memberikan kontribusi pemikiran demi peningkatan kualitas Satgas *Jogo Tonggo* di Desa Plawikan, dalam bentuk penelitian ilmiah dengan judul: Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengatasi Covid-19 melalui Satgas *Jogo Tonggo* di Desa Plawikan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten.

## **METODE PENELITIAN**

**Metode penelitian** yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif (I Made Laut Mertha Jaya 2020: 110-111), dengan obyek penelitian Pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi Covid-19 melalui Satgas *Jogo Tonggo*. Lokasi penelitian ini di Desa Plawikan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *purposive*, dengan 17 informan. Teknik pengumpulan data (Zulkarnain Lubis 2020:61) meliputi: Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Teknik analisis data adalah teknik analisis interaktif (dalam Moleong 2017: 250) yang meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pemberdayaan Masyarakat** dalam Mengatasi Covid-19 melalui Satgas *Jogo Tonggo* Desa Plawikan.

Desa, sebagaimana dimengerti dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014, Pasal 1, memiliki kewenangan local berskala desa untuk membina Lembaga Kemasyarakatan Desa; dan memberdayakan masyarakat Desa (Peraturan Menteri Desa, PD TT Nomor 1 Tahun 2015, Pasal 7).

Pemberdayaan masyarakat desa dimengerti sebagai upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa (Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014, Pasal 12).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014, Peraturan Menteri Desa, PD TT Nomor 1 Tahun 2015, dan Instruksi Gubernur Jawa Tengah Nomor 1 Tahun 2020, serta Surat Keputusan Bupati Nomor 360/115 Tahun 2020, Pemerintah Desa Plawikan berwenang memberdayakan masyarakat desa untuk menanggulangi Covid-19 melalui Satgas *Jogo Tonggo*. Dengan kewenangan tersebut, pada tanggal 2 April 2020, Kepala Desa Plawikan membentuk Gugus Tugas Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit yang Disebabkan oleh Virus Covid-19 Tingkat RW Se-Desa Plawikan Tahun 2020 (SK Kepala Desa Nomor 08 Tahun 2020). Kemudian pada tanggal 7 Agustus 2020 Kepala Desa membentuk Satgas *Jogo Tonggo* Desa Plawikan (SK Kepala Desa Nomor 09 Tahun 2020). Pembentukan Satgas ini juga merupakan kewenangan desa di bidang pemberdayaan masyarakat desa yaitu: kewenangan “pengorganisasian melalui pembentukan dan fasilitasi lembaga kemasyarakatan” (Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 1 Tahun 2015, Pasal 14).

SK Kepala Desa Nomor 09 Tahun 2020 disebutkan bahwa tugas Satgas *Jogo Tonggo* meliputi empat bidang yaitu: bidang Kesehatan, ekonomi, sosial-keamanan, dan hiburan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi Covid-19 ini dilakukan melalui Satgas *Jogo Tonggo* ini. Pemberdayaan di sini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yaitu *people centered, participatory, empowering and sustainable* (Santoso, 2019:33).

Tujuan pemberdayaan masyarakat Desa disini adalah memampukan Desa untuk melakukan aksi bersama (Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014, Pasal 126) dalam menanggulangi Covid-19. Arah pemberdayaan masyarakat desa dalam mewujudkan masyarakat desa yang mandiri dapat dilihat dari tiga sisi berikut;

- 1) Penciptaan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan.
- 2) Upaya memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*) serta pembukaan akses dalam berbagai peluang yang membuat masyarakat jadi berdaya.
- 3) Perlindungan dalam proses pemberdayaan. Melindungi dilihat dari upaya mencegah terjadinya perlakuan yang tidak adil dan eksploitasi yang kuat atas yang lemah (Utang Rosidin, 2019:75-76).

Pemberdayaan masyarakat Desa Plawikan yang dilakukan melalui keempat bidang dalam Satgas *Jogo Tonggo*, dianalisis menurut tiga tahapan tersebut di atas, yaitu tahap penyadaran, atau penciptaan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*); tahap pemberian daya atau *empowering* dan tahap perlindungan. Dalam wawancara dengan para informan yang merupakan anggota Satgas di bidang kesehatan, peneliti memperoleh informasi bahwa Satgas dalam memberdayakan masyarakat desa, telah memberikan motivasi untuk hidup sehat. Untuk merealisirnya, Satgas memberikan sosialisasi, pelatihan penanggulangan Covid-19. Satgas juga melindungi warga dengan pendataan pemberian bantuan untuk melaksanakan proses, pengawasan, teguran, bantuan obat dan makanan bergizi.

Peneliti memperoleh informasi yang lebih detail dari Ketua Satgas *Jogo Tonggo* tingkat RW, yang sekaligus sebagai pengendali tugas Satgas, Bapak Wahyu Hidayat Kurniawan. Ia menyampaikan bahwa yang dilaporkan Satgas *Jogo Tonggo* bidang Kesehatan meliputi pendataan warga keluar masuk desa dan yang terindikasi terpapar, membantu bidan desa dalam *update* data warga yang berstatus OTG tapi positif maupun pasien dalam pengawasan karena sudah dinyatakan positif dan dalam perawatan.

Upaya yang dilakukan oleh Satgas *Jogo Tonggo* bidang kesehatan tersebut sesungguhnya menjalankan kewenangan desa berskala lokal desa di bidang pemberdayaan masyarakat desa, yaitu di masa pandemi Covid-19 ini memberikan “Fasilitasi terhadap kelompok-kelompok rentan” (Peraturan Menteri Desa, PDTT Nomor 1 Tahun 2015, Pasal 14)

Wawancara dengan para informan yang merupakan anggota Satgas di bidang ekonomi, peneliti memperoleh informasi bahwa Satgas dalam memberdayakan masyarakat desa, memberi semangat untuk mencukupi kebutuhan hidup. Untuk itu Satgas menyadarkan warga desa untuk hidup hemat, mengonsumsi makanan sehat dan bergizi untuk meningkatkan imunitas. Satgas juga mengajak warga untuk mengolah lahan kosong untuk menanam tanaman yang menjadi kebutuhan kehari-hari, memberikan pelatihan untuk mengolah dan meningkatkan kualitas makanan. Satgas juga mengajak membuat lumbung pangan, dan menggerakkan warga mampu untuk membantu tetangga desa yang membutuhkan.

Peneliti melakukan pengecekan hasil wawancara tersebut dengan Ketua Satgas di tingkat RW 10, Bapak Wahyu Hidayat Kurniawan. Menurut informasi yang peneliti terima dari bapak Wahyu, ia menerima laporan dari Satgas *Jogo Tonggo* bidang ekonomi bahwa yang dilakukan oleh Satgas *Jogo Tonggo* bidang ekonomi meliputi: pendataan warga yang tidak mampu dan yang perlu dibantu, mendata kebutuhan dasar masyarakat, melayani kebutuhan logistik warga yg menjalani karantina mandiri, penyiapan lumbung pangan, pemanfaatan lahan pekarangan. Selain itu saya melihat sendiri tanggapan warga beragam karena tingkat sosial ekonomi yang berbeda-beda. Yang merasa berkecukupan prinsipnya siap untuk bergotong royong membantu tetangga yang membutuhkan. Disisi lain warga masyarakat yang terdampak karena kena covid-19 belum begitu banyak, namun imbas dari PHK menyebabkan banyak warga menganggur dan perlu dibantu.

Upaya yang dilakukan oleh Satgas *Jogo Tonggo* bidang ekonomi tersebut sesungguhnya menjalankan kewenangan desa berskala lokal desa di bidang kemasyarakatan desa, yaitu “Melestarikan dan mengembangkan gotong royong masyarakat Desa” (Peraturan Menteri Desa PDTT, Nomor 1 Tahun 2015, Pasal 13). Hal itu juga menjalankan kewenangan desa berskala lokal desa di bidang pemberdayaan masyarakat desa, yaitu: 1) Pemberian santunan sosial kepada keluarga miskin; 2) Peningkatan kapasitas melalui pelatihan usaha ekonomi desa; 3) Peningkatan kapasitas masyarakat melalui: kader pemberdayaan masyarakat Desa; kelompok usaha ekonomi produktif; kelompok perempuan; kelompok tani; kelompok masyarakat

miskin; kelompok pemuda; dan kelompok lain sesuai kondisi Desa (Peraturan Menteri Desa, PDTT Nomor 1 Tahun 2015, Pasal 14).

Dalam wawancara dengan para informan yang merupakan anggota Satgas di bidang sosial-keamanan, peneliti memperoleh informasi bahwa Satgas dalam memberdayakan masyarakat desa, mengajak warga untuk hidup rukun dan aman. Untuk itu, Satgas menyadarkan warga untuk bergaul, memberikan informasi bahaya pandemi terhadap hubungan sosial warga. Satgas mengajak warga menghindari kerumunan, kerja bhakti, ronda, dan kegiatan-kegiatan sosial yang ada di desa, dengan prokes. Satgas berusaha menghimpun kekuatan bersama, meningkatkan kerjasama dengan TNI, Polri dan pemerintah desa dalam menjaga keamanan warga, dan membagikan bantuan sosial.

Peneliti memperdalam informasi tersebut dengan mewawancarai Bapak Wahyu Hidayat Kurniawan, selaku Ketua Satgas *Jogo Tonggo* tingkat RW. Ia menyampaikan secara lebih detail apa yang dilaporkan oleh Satgas *Jogo Tonggo* bidang sosial-keamanan kepadanya. Ia mengatakan bahwa yang dilaporkan Satgas *Jogo Tonggo* bidang Sosial-keamanan adalah pencatatan orang yang keluar masuk lingkungan RW, menghidupkan Ronda malam, sosialisasi menghindari kerumunan, menyiapkan data warga yang perlu mendapat bantuan sosial dan memastikan kelompok lansia, difabel, ibu hamil dan anak2 terlindungi. Menghidupkan budaya gotong royong, meredam konflik sosial melalui musyawarah.

Upaya yang dilakukan oleh Satgas *Jogo Tonggo* bidang sosial-keamanan tersebut sesungguhnya menjalankan kewenangan desa berskala lokal desa di bidang kemasyarakatan desa, yaitu “ a. Membina keamanan, ketertiban dan ketenteraman wilayah dan masyarakat Desa; b. Membina kerukunan warga masyarakat Desa; c. Memelihara perdamaian, menangani konflik dan melakukan mediasi di Desa” (Peraturan Menteri Desa PDTT, Nomor 1 Tahun 2015, Pasal 13)

Dalam wawancara peneliti dengan para anggota Satgas di bidang hiburan, peneliti memperoleh informasi bahwa Satgas, dalam memberdayakan masyarakat desa, mengajak warga untuk hidup gembira. Untuk itu, Satgas mengajak warga berfikir positif, dan optimis. Satgas juga mengajak latihan menyanyi, menari, music, gamelan dan dan olah raga, dan mengupayakan penambahan relawan ahli (pelatih), meningkatkan partisipasi, dan kreativitas kaum muda di bidang hiburan.

Peneliti selanjutnya memperdalam informasi tersebut dengan mewawancarai Bapak Wahyu Hidayat Kurniawan, Ketua RW 10 dan selaku pengendali tugas Satgas *Jogo Tonggo*. Ia menyampaikan bahwa Satgas *Jogo Tonggo* bidang hiburan sebenarnya dimaksudkan untuk menghilangkan kejenuhan warga saat pandemi dengan menghadirkan hiburan yang murah meriah sesuai kearifan lokal, baik melalui kesenian, nyanyian, menggambar, lomba foto diantara warga, *stand up comedy* dan lain-lain.

Upaya yang dilakukan oleh Satgas *Jogo Tonggo* bidang hiburan tersebut sesungguhnya menjalankan kewenangan desa berskala lokal desa di bidang pemberdayaan masyarakat desa, yaitu “Mengembangkan seni budaya local”; “Fasilitasi kelompok-kelompok masyarakat melalui kelompok seni budaya” (Peraturan Menteri Desa, PDTT Nomor 1 Tahun 2015, Pasal 14). Meski Satgas *Jogo Tonggo* telah berupaya dengan sungguh-sungguh, namun Satgas menemui beberapa kendala dalam memberdayakan masyarakat desa Plawikan.

**Kendala-kendala** yang Dihadapi dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Satgas *Jogo Tonggo*.

Menurut para informan yang peneliti wawancarai, mereka menyampaikan bahwa di bidang kesehatan, kendalanya adalah sikap tidak peduli dan meremehkan bahaya Covid-19, ketidak-konsistenan warga dalam melaksanakan prokes dan keterbatasan relawan kesehatan. Peneliti mendapatkan informasi yang lebih utuh mengenai kendala yang dihadapi oleh Satgas bidang kesehatan ini dari Bapak Wahyu Hidayat Kurniawan, selaku pengendali tugas Satgas, Ketua RW 10, Ketua Satgas *Jogo Tonggo* tingkat RW, yang peneliti wawancarai Tanggal 3 Juli 2021. Semua informasi darinya, peneliti ringkaskan sebagai berikut: Kendalanya ialah meyakinkan warga desa bahwa yang kami anjurkan itu benar. Mereka seringkali merasa benar sendiri, apalagi yang menyangkut cuci tangan. Ada warga desa yang masih meremehkan hal itu, karena soal cuci tangan dianggapnya hal sepele dan tiap hari sudah dilakukan. Kami ini menjelaskan bahwa setelah memegang benda/barang, kita harus cuci tangan. Nah ini dianggap merepotkan dan tak biasa, maka salah. Selain itu Kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan adalah penerapan PHBS masyarakat masih rendah; masyarakat masih acuh tak acuh karena rendahnya pendidikan dan pengetahuan warga. Selain itu relawan bidang kesehatan yang berlatar belakang ilmu kesehatan masih langka di desa.

Para informan menyampaikan kepada peneliti bahwa kendala yang dihadapi oleh Satgas *Jogo Tonggo* di bidang ekonomi adalah sikap konsumtif, gengsi, kemalasan, keterbatasan:

lahan kosong, pekerjaan, modal dan relawan, serta lemahnya koordinasi. Kemudian peneliti mencari informasi tentang hal yang sama dari Ketua Satgas *Jogo Tonggo* tingkat RW 10, Bapak Wahyu Hidayat Kurniawan. Ia mengatakan bahwa kendala yang dihadapi oleh Satgas bidang ekonomi adalah kurang-jelasan tugas yang harus dilaksanakan. Pemahaman yang masih kurang diantara tim/relawan karena tidak adanya penjelasan dan sosialisasi secara rinci tentang bidang tugasnya, menyebabkan di lapangan, mereka sering kebingungan dan tidak memberikan hasil yang maksimal.

Ketika peneliti menanyakan mengenai kendala yang dihadapi oleh Satgas bidang Sosial-Keamanan, para informan menjawab bahwa kendalanya adalah warga lambat dan sulit beradaptasi dengan kebiasaan baru, sikap acuh tak acuh warga terhadap program penanggulangan Covid-19, dan meremehkan bahaya Covid-19. Akibat dari kendala-kendala tersebut, seringkali muncul friksi-friksi kecil antara sebagian masyarakat desa tersebut dengan para anggota Satgas. Selanjutnya peneliti mewawancarai Ketua Satgas *Jogo Tonggo* tingkat RW, Bapak Wahyu Hidayat Kurniawan, mengenai kendala yang dihadapi dalam bidang sosial-keamanan. Ia mengatakan bahwa kendalanya adalah lunturnya rasa solidaritas sosial, sikap acuh tak acuh diantara para warga desa karena merasa bahwa selama ini jimpitan dan ronda malam yang sudah lama direncanakan tidak utuh berjalan. Sikap acuh itu muncul karena sikap pesimis atas tidak berjalannya anjuran jimpitan beras dan Jumat Berkah.

Para informan menyampaikan kepada peneliti bahwa kendala yang dihadapi oleh Satgas *Jogo Tonggo* di bidang hiburan adalah kekurangan tenaga seni yang berkualitas, minim kreativitas dan partisipasi kaum muda. Selanjutnya, peneliti memperdalam informasi dari para informan tersebut dengan mewawancarai Bapak Wahyu Hidayat Kurniawan, Ketua Satgas *Jogo Tonggo* tingkat RW, dan sekaligus pengenali tugas Satgas. Menurut dia, kendalanya terletak dalam minimnya kreativitas relawan/tim dalam Satgas bidang hiburan yang kebanyakan didominasi para orang tua maka jenis dan bentuknya amat terbatas dan kurang direspon para anak-anak remaja/pemuda. Lagi pula Satgas hiburan belum direspon warga karena tidak adanya pelibatan generasi muda dengan segala kreatifitasnya untuk menghadirkan hiburan.

## **KESIMPULAN**

Uraian yang telah disampaikan, peneliti membuat simpulan sebagai berikut: **Pemberdayaan Masyarakat** dalam Mengatasi Covid-19 melalui Satgas *Jogo Tonggo* Desa Plawikan, dibagi menjadi empat bidang; Di bidang kesehatan, Satgas memberikan motivasi

untuk hidup sehat. Untuk merealisasikan kesadaran itu, Satgas telah mensosialisasikan dan melatih proses, dan mengawasi, menegur, dan memberikan bantuan kesehatan. Di bidang Ekonomi, Satgas mengajak warga untuk tetap semangat dalam mencukupi kebutuhan hidup. Untuk itu, Satgas mengajak hidup hemat, mengkonsumsi makanan bergizi, bergotong royong membantu sesama dan mengusahakan lumbung pangan. Di bidang sosial dan keamanan, Satgas mengajak warga memandang warga lain sebagai sahabat dan keluarga untuk hidup rukun dan aman. Untuk itu, Satgas mengajak warga untuk bergaul dengan tetap melaksanakan proses, menjaga dan mengawasi pelaksanaan proses.

Di bidang hiburan, Satgas mengajak warga berfikir positif dan optimis sehingga dapat hidup gembira. Untuk itu, Satgas mengajak untuk latihan seni tari, musik dan olah raga, bekerjasama dengan pemerintah desa, dan sekolah-sekolah. **Sedangkan kendala-kendala** yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat melalui Satgas *Jogo Tonggo* sebagai berikut: Di bidang kesehatan, kendalanya adalah sikap tak peduli dan meremehkan Covid-19; ketidak konsistenan warga dalam melaksanakan proses dan keterbatasan relawan kesehatan. Di bidang ekonomi, kendalanya adalah sikap konsumtif, gengsi, kemalasan, keterbatasan: lahan kosong, pekerjaan, modal dan relawan, serta lemahnya koordinasi. Di Bidang Sosial-Keamanan, kendalanya adalah warga lambat dan sulit beradaptasi dengan kebiasaan baru, ketidak pedulian warga, penolakan penyemprotan disinfektan, dan meremehkan bahaya Covid-19. Di bidang hiburan kendalanya adalah kekurangan tenaga seni yang berkualitas, minim kreativitas dan partisipasi kaum muda.

Berdasarkan kesimpulan itu, peneliti mengajukan saran-saran untuk: Bidang kesehatan: agar sosialisasi hidup sehat, pendataan, dan pendampingan warga yang terpapar dilakukan setiap hari, dan penambahan para relawan kesehatan melalui kaderisasi kaum muda setiap 2 minggu sekali. Bidang ekonomi: agar partisipasi warga desa untuk bergotong royong ditingkatkan melalui pendekatan pribadi dan diusahakan 1 anggota satgas dapat mengajak 3 relawan baru tiap minggu sekali. Bidang sosial-keamanan: diadakan acara temu warga tingkat RT dengan proses ketat setiap hari jumat malam untuk meningkatkan kerukunan, kepedulian, dan keamanan. Bidang hiburan: mengumpulkan kaum muda desa tiap minggu sekali untuk meningkatkan partisipasi relawan dalam menemukan bentuk, isi, dan warna hiburan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- I Made Laut Mertha Jaya. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Quadrant.
- Lita Lyesta. 2020. "Jogo Tonggo": Suatu Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Berbasis Kearifan Lokal dalam Penanganan Penyebaran Covid-19". Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, Semarang, dalam <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/webinaradat/article/view/1163/998>, diunduh tanggal 10 Mei 2021
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rizani Shofi, Sutopo Patria Jati, Ayun Sriatmi. 2020. Apakah Pelaksanaan Program *Jogo Tonggo* di Dusun Pelem Kabupaten Rembang Efektif?, dalam Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI, Vol. 09, No. 04 Desember 2020, <https://journal.ugm.ac.id>, diunduh tanggal 6 Mei 2021)
- Rizani Shofi. 2020. Analisis Implementasi Program *Jogo Tonggo* Di Dusun Pelem Desa Sendangasri Kabupaten Rembang, dalam: <http://eprints.undip.ac.id/82029/>, diunduh tanggal 6 Mei 2021
- Rosidin, Utang. 2019. *Pemberdayaan Desa dalam Sistem Pemerintahan Daerah*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Santoso, H. B. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Wisata, Studi di Taman Wisata Genilangit Desa Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan, Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang, dalam <https://eprints.umm.ac.id/46966/> diunduh tanggal 30 Juni 2021
- Zulkarnain Lubis. 2019. *Panduan Pelaksanaan Penelitian Sosial*. Yogyakarta : CV Andi Offset

**Perundang-undangan dan Sumber Lain**

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 1 Tahun 2015 tentang tentang Pedoman Kewenangan Berdasarkan Hak Asal Usul dan Kewenangan Lokal Berskala Desa

Instruksi Gubernur Jawa Tengah, Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pemberdayaan Masyarakat dalam Percepatan Penanganan Covid-19 di Tingkat Rukun Warga (RW) Melalui Pembentukan "Satgas *Jogo Tonggo*".

Instruksi Gubernur Jawa Tengah, Nomor 1 Tahun 2020, Lampiran I: Pedoman Percepatan Penanganan Covid-19 Berbasis Masyarakat Melalui Pembentukan Satgas *Jogo Tonggo*.

Keputusan Bupati Klaten Nomor 360/114 Tahun 2020 tentang Status Tanggap Darurat Bencana Non Alam atas Covid-19 di Wilayah Kabupaten Klaten

Keputusan Bupati Nomor 360/115 Tahun 2020 tentang Pembentukan Gugus Tugas Pencegahan dan Pengendalian Penyakit yang Disebabkan Covid-19 di Kabupaten Klaten

## **JCOMENT (Journal of Community Empowerment)**

EISSN: 2745-875X, Vol. 2 No. 3 (2021): AGUSTUS-NOVEMBER 2021 Hal: 97-110

DOI: 10.55314/jcoment.v2i3.189

Keputusan Kepala Desa Plawikan, Nomor 08 Tahun 2020 tentang Pembentukan Gugus Tugas Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit yang Disebabkan oleh Virus Covid-19 tingkat RW se-Desa Plawikan Tahun 2020

Keputusan Kepala Desa Plawikan, Nomor 09 Tahun 2020 tentang Pembentukan Satgas *Jogo Tonggo* Pencegahan Covid-19.

Monografi Desa Plawikan Tahun 2020, Semester 1 dan 2, Tahun 2020.

Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Plawikan Akhir Tahun 2020.